

ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA”

Analysis of Income and Development Strategy of Hybrid Corn Farming at Labuan Sub District of Donggala Regency

Hasanudin Hasan¹⁾ Alimudin Laapo²⁾ RustamAbd. Rauf²⁾

¹⁾Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Tadulako,
email :sinaravril@gmail.com

²⁾ Fakultas pertanian Universitas Tadulako

ABSTRACT

This research aimed to analyze the income and the development strategy for hybrid corn farming system at Labuan Sub District of Donggala Regency. The research used a purposive sampling method. Secondary and primary data were collected through observation, interview, questionnaire and focus group discussion (FGD). The income analysis indicated that the farmers' income level of the hybrid corn farming system in Labuan sub district of Donggala regency was IDR 11,896,031.15/0.92/planting season/ha. The strategy for developing the hybrid corn farming system was strength-opportunity to support programs as follows : 1) improving production by using or adopting new agriculture technologies; 2) establishing partnership with industry or government to obtain markets or production facility supplies; 3) increasing productivity through extension. Some factors needed to be taken into consideration in the development of the hybrid corn farming system in sub district of Donggala regency are the availability equipments, capital, post-harvest handling, fertilizer distribution, pest and disease prevention, climate change and the availability of youth labor. Both government and private sectors are needed to support the programs for developing the hybrid corn farming system in Labuan district of Donggala regency in order to improve the welfare of the farmer groups and their family.

Keywords: Development of Hybrid Corn, Farm, Income, Strategy.

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua terpenting setelah padi. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ke 3 setelah gandum dan padi. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan. Sementara ketersediaannya dalam bentuk bahan terbatas. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman

dan peningkatan produktivitas. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan.

Tahun 2020 Indonesia akan menghadapi permintaan jagung yang cukup besar untuk kebutuhan dalam negeri, khususnya konsumsi industri pakan ternak yang terus meningkat. Pada tahun tersebut permintaan jagung akan kebutuhan pakan ternak diperkirakan sebesar 11,09 juta ton dengan perincian jagung untuk pakan ayam broiler 5,28 juta ton, ayam petelur sebesar

4,48 juta ton, jagung untuk pakan babi 0,22 juta ton dan untuk pakan ternak lainnya sebesar 1,11 juta ton (Budi dkk, 2002). Masih tingginya kebutuhan komoditas tersebut merupakan suatu indikasi bahwa pengembangan jagung di Indonesia peluangnya masih sangat besar.

Sesuai visi Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah “Sulawesi Tengah Seajar Dengan Provinsi Maju di Kawasan Timur Indonesia Dalam Pengembangan Agribisnis dan Kelautan Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing Pada Tahun 2020”. Salah satu dari misinya adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Untuk mendukung visi dan misi tersebut Kementerian Pertanian melalui Dinas Pertanian Daerah Provinsi Sulawesi Tengah meluncurkan program nasional yang dinamakan Upaya Khusus (Upsus) pada komoditas padi, jagung dan kedelai (pajala).

Kecamatan Labuan adalah salah satu wilayah pengembangan jagung hibrida yang ada di Kabupaten Donggala. Jagung hibrida adalah salah satu jenis jagung yang cocok untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan jagung jenis lainnya. Keunggulan jenis jagung hibrida adalah biji berwarna orange dan bertipe mutiara dengan jumlah barisan tongkol 14 sampai 16 menjadi ciri khas jagung hibrida.

Upaya peningkatan produksi jagung di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dapat ditempuh melalui, perluasan areal tanam dan pembukaan lahan baru yang difasilitasi oleh pemerintah terkait. Perluasan

areal tanam dapat diarahkan pada lahan-lahan potensial seperti lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk usahatani jagung hibrida. Selain perluasan areal tanam dan pembukaan lahan baru, upaya pengembangan jagung hibrida juga memerlukan peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani/poktan, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah/diversifikasi, perbaikan akses pasar, respon terhadap teknologi pertanian terbaru, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur termasuk pengadaan saprodi, peningkatan dibidang kemitraan dan kontinuitas usaha.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2015.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel. Luas lahan penguasaan petani jagung hibrida bervariasi, maka sampel ditentukan dengan sistim *stratified random sampling* yang berdasarkan luas lahan petani. Menurut Arikunto (2002), apabila populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya semua anggota terpilih, sehingga merupakan penelitian sensus.

Tabel 1. Stratifikasi Petani Responden Yang Dijadikan Sampel.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Strata I	32	88,89
2	Starat II	1	2,78
3	Strata III	3	8,33
	Jumlah	36	100

Jika jumlah populasi lebih dari 100 orang dapat diambil sampel 10 %, 15 % dan 20 % dari unit populasi. Berhubung jumlah unit populasi di lokasi penelitian sekitar 360 petani, maka teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah menggunakan sampel acak sederhana. Jumlah populasi yang diambil 10 % dari 360 petani, sehingga didapat jumlah 36 sampel. Stratifikasi petani responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 1.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan dan mengembangkan komoditas jagung hibrida yang berjumlah 36 orang. Selain itu digunakan juga responden pendukung yang berasal dari aparat atau petugas yang membidangi pengembangan tanaman pangan pada Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Labuan, pedagang, perusahaan, pengurus kelompok tani jagung dan kelompok pemuda yang ada dalam keluarga petani jagung berjumlah 21 orang.

Jenis dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data. Data primer diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara langsung terhadap responden untuk memperoleh informasi seperti umur responden, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, modal yang digunakan, produksi, harga jual dan data lainnya. Proses pengambilan data dilakukan secara kontinyu, maksudnya data yang dibutuhkan selalu tersedia dan sesuai peruntukannya serta melakukan kunjungan ke pemerintah terkait, untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor instansi pemerintah seperti Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Simou, Kantor Kecamatan Labuan, Dinas

Pertanian, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Donggala, Badan Pusat Statistik (BPS Tahun 2015) Kabupaten Donggala dan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, meliputi: kondisi geografis, karakteristik penduduk, kondisi dan perkembangan produksi jagung dan data pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis Pendapatan. Analisis pendapatan ialah analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan pada usahatani jagung hibrida. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual. Biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha, jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan atau keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Analisis pendapatan dapat digunakan untuk melihat keadaan kegiatan usahatani jagung hibrida sekarang dan menggambarkan keadaannya yang akan datang melalui perencanaan usahatani jagung hibrida yang akan dilakukan.

Analisis SWOT. Pencapaian tujuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif kualitatif merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menggambarkan temuan variabel lapangan yang tidak memerlukan hipotesis karena dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi usahatani jagung hibrida, secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar

dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang, (Saaty, 1983).

Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan π (*Pairwise Comparison*). Selanjutnya Saaty (1983), menyatakan bahwa skala 1-9 merupakan skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat dengan nilai kualifikasi untuk menghasilkan bobot setiap variabel pada kolom horizontal/baris dengan variabel pada kolom vertikal/kolom, sebagai berikut : Nilai 1: Sama pentingnya/sama-sama berpengaruh, Nilai 3 : Sedikit lebih penting/sedikit lebih berpengaruh. Nilai 5 : Lebih penting/lebih berpengaruh. Nilai 7 : Sangat penting/sangat berpengaruh. Nilai 9 : Mutlak lebih penting/mutlak lebih berpengaruh. Nilai 2,4,6 & 8 merupakan nilai ragu-ragu antara nilai yang berdekatan.

1. Penentuan bobot setiap faktor dalam kuesioner dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor-faktor strategi eksternal dan internal usahatani jagung hibrida dengan menggunakan metode "*Pairwise Comparison*". Pemberian bobot masing-masing faktor, berawal dari skala 1.0 (paling penting) sampai 0.0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi pengembangan kegiatan usahatani jagung hibrida. Penentuan bobot dihitung dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan prosedur sebagai berikut:

2. Pemberian *rating* masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 4,0 (tertinggi) sampai dengan 1,0 (terendah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi internal dan eksternal pengembangan usahatani jagung saat ini, sebagai berikut :

4 = Sangat tersedia

3 = Tersedia

2 = Cukup tersedia

1 = Kurang tersedia

3. Kalikan bobot dengan *rating*, agar dapat memperoleh suatu faktor pembobotan

pada masing-masing faktor nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (tertinggi) sampai 1.0 (terendah). Jumlahkan skor pembobotan agar dapat memperoleh total skor pembobotan. Nilai tersebut menunjukkan bagaimana pengembangan usahatani jagung terhadap beberapa faktor lingkungan internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Donggala terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan Kabupaten Donggala dan sebagian besar masyarakatnya berusaha di sektor ini. Tahun 2014 produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Donggala mencapai 38,60 Ton/Ha dengan produksi sebesar 14.640 ton dan luas panen 3.275 Ha. Produksi jagung di Sulawesi Tengah didominasi daerah sentra seperti Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Banggai. Daerah penghasil jagung terbesar adalah Kabupaten Tojo Una-Una dengan produksi sebesar 44.139 Ton.

Berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Donggala Tahun 2010 tercatat luas kawasan hutan sekitar 527.569 ha, maka luas kawasan hutan negara tercatat sebesar 302.257 ha serta hutan rakyat sebesar 225.312 ha, untuk kawasan budidaya tercatat sebesar 166.168 ha, yang terdiri atas lahan sawah sebesar 14.055 ha, lahan perkebunan 70.943 ha, tambak 3.635 ha, ladang 28.412 ha serta lahan yang tidak diusahakan 26.868 ha.

Karakteristik Responden. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh karakteristik responden petani jagung di Kecamatan Labuan yakni meliputi : umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Tahun 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	15	41,67
2	SMP	9	25,00
3	SMA	12	33,33
	Jumlah	36	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Umur Responden. Umur atau usia mendukung kemampuan seseorang dalam pengelolaan usaha. Umur mempengaruhi daya kreativitas seseorang, karena semakin tua umur seseorang maka akan semakin matang daya kreativitasnya. Petani yang usianya lebih tua umumnya memiliki kemampuan kerja yang lebih rendah, namun memiliki pengalaman yang cukup matang dalam pengelolaan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data responden petani jagung hibrida berdasarkan umur di Kecamatan Labuan.

Umur responden jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala berada pada umur produktif, pernyataan ini sesuai dengan klasifikasi umur yang ditetapkan oleh BPS bahwa usia kerja produktif yaitu 15-64 tahun, hal ini memberikan indikasi adanya tenaga kerja yang produktif dalam mengelola usahanya, sehingga memberikan peluang bagi peningkatan produktivitas petani responden dalam mengembangkan usahatani.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan usahatani, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula teknik perencanaan usahatani yang dilakukannya dan semakin kuat kemampuannya untuk mempengaruhi petani lainnya dalam menerima adopsi teknologi pertanian.

Disisi lain peningkatan produksi dan pendapatan petani, sebagian besar berdasarkan atas pengalaman dan pengetahuan

yang diperoleh melalui pendidikan non formal atau dilihat dan dipedomani dari komunitas petani yang ada disekitarnya. Pendidikan formal merupakan salah satu jalan untuk mempermudah dalam proses belajar untuk menerima pengetahuan berupa inovasi baru. Pendidikan memungkinkan petani lebih mudah mencari informasi baru untuk mengubah perilaku yang selama ini masih menjadi permasalahan dalam berusahatani.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap taraf kehidupan suatu keluarga, namun disisi lain banyaknya anggota keluarga akan dapat dimanfaatkan untuk mengelola usahatani yang dimiliki atau dengan kata lain jumlah anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja, khususnya bagi anggota keluarga yang telah memasuki umur produktif dan belum berkeluarga (Kurniati, 2012). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pada petani responden usahatani jagung di Kecamatan Labuan adalah sebanyak 3 orang. Secara logika bahwa semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga akan memberikan kekuatan di dalam mengelola kegiatan usahatani, dengan asumsi bahwa semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung semakin banyak pula kebutuhan yang akan dipenuhi oleh keluarga tersebut dan sebaliknya, semakin kurang anggota keluarga yang ditanggung maka kebutuhannya akan sedikit pula. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan petani responden dalam mengembangkan usahanya,

yaitu pengembangan ushatani jagung hibrida.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Tahun 2016.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	5 – 12	18	50,00
2	13 – 20	11	30,56
3	21 – 25	7	19,54
	Jumlah	36	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman petani dalam berusahatani dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Rata-rata pengalaman petani responden dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan adalah 14,14 Tahun. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman, kesuksesannya akan menjadi panutan bagi orang lain yang belum banyak pengalaman.

Kondisi Usahatani Jagung Hibrida

Luas Lahan. Luas lahan merupakan satu faktor produksi yang paling utama dalam proses produksi atau usahatani jagung. Besar kecilnya produksi jagung hibrida sangat dipengaruhi oleh luas lahan usahatani yang dikelola. Rata-rata luas lahan responden di Kecamatan Labuan adalah sebesar 0,92 Ha. Luas lahan yang sempit akan berpengaruh terhadap pendapatan petani itu sendiri, sehingga untuk meningkatkan pendapatan petani pemerintah harus melakukan ekstensifikasi lahan.

Penggunaan Pupuk. Pemupukan dilakukan untuk menyuburkan dan mengembalikan unsur hara pada tanah sehingga meningkatkan dan merangsang pertumbuhan tanaman jagung baik batang, daun dan buah. Penggunaan pupuk pada usahatani jagung hibrida petani responden di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dengan jenis pupuk yang digunakan petani responden yaitu pupuk urea, pupuk phonska dan pupuk KCL dengan rata-rata penggunaannya adalah :

1. Pupuk Urea = 181,94 kg/0,92 Ha/MT atau 197,76 kg/Ha/MT.
2. Pupuk Phonska = 221,11 kg/0,92 Ha/MT atau 240,34 kg/Ha/MT.
3. Pupuk KCL = 126,77 kg/0,92/MT atau 137,79 kg/Ha/MT.

Penggunaan Pestisida. Faktor lain yang menyebabkan penurunan tingkat produksi usahatani jagung hibrida adalah serangan hama dan penyakit, sehingga perlu dilakukan penyemprotan pestisida untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan rata-rata 4,86 Liter/0,92 Ha/MT atau 5 liter/Ha/MT.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja dalam rumah tangga merupakan sumberdaya rumah tangga yang dapat dimanfaatkan dan diatur penggunaannya sedangkan tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga yang biasanya disebut buruh tani. Wujud dari pemanfaatan sumber daya manusia adalah penggunaan tenaga kerja dalam berusaha yang bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan kerja. Penggunaan waktu terbatas pada 24 jam sehari, sehingga dengan jumlah yang terbatas akan dipergunakan dalam berbagai kegiatan untuk memperoleh upah. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung hibrida yaitu meliputi pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengairan, pengendalian HPT, panen, pascapanen dan pemasaran. Jumlah penggunaan tenaga kerja usahatani jagung

hibrida di Kecamatan Labuan dapat terlihat yang digunakan untuk aktivitas sebesar 77,75 HOK/0,92 Ha/MT atau 85 HOK/Ha/MT dengan upah Rp 65.000/hari.

Analisis Biaya dan Pendapatan. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani adalah tergantung pada luas lahan yang diusahakan. Biaya usahatani atau yang disebut biaya produksi merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Biaya produksi yang dimaksudkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani baik yang bersifat tunai dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan harus sesuai kebutuhan dan peruntukannya.

Biaya tetap merupakan biaya produksi yang jumlah dan jenisnya tidak berubah dalam satu kali musim tanam walaupun jenis produksi yang dihasilkan tidak sama. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.370.857,73/0,92 Ha/MT atau Rp. 2.577.019,27/Ha/MT, biaya tersebut berupa pembayaran pajak lahan penyusutan peralatan, dan sewa lahan. Biaya tertinggi berupa sewa lahan yaitu sebesar Rp. 2.319.444,44 /0,92Ha/MT atau Rp. 2.521.135,26/Ha/MT.

Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah besar kecilnya dalam satu kali musim tanam, biaya ini juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Biaya variabel meliputi pembelian sarana produksi dan upah tenaga kerja dari semua kegiatan proses produksi usahatani. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 7.365.055,56/0,92 Ha/MT atau Rp. 8.005.495,17/Ha/MT, biaya tersebut berupa biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida dan herbisida, benih dan biaya bahan penolong.

Tabel 4. Pendapatan Petani Responden Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, 2016.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi rata-rata (Kg)	4.515,72
2	a. Harga jual rata-rata (Rp)	4.777,78
3	b. Penerimaan rata-rata (Rp) (1 x 2)	21.631.944,44
Biaya Tetap		
	Nilai Pajak (Rp/MT)	5.451,39
	Penyusutan peralatan (Rp)	45.961,90
	Nilai sewa lahan (Rp)	2.319.444,44
4	Total Biaya Tetap (Rp)	2.370.857,74
Biaya Variabel		
	Biaya tenaga kerja (Rp/MT)	5.053.750,00
	Biaya pupuk (Rp/MT)	1.093.486,11
	Biaya herbisida dan insektisida (Rp/MT)	305.972,22
	Biaya bahan penolong (Rp/MT)	550.347,22
	Biaya benih (Rp)	361.500,00
5	Total biaya variabel (Rp)	7.365.055,56
6	Total biaya produksi rata-rata (4+5)	9.735.913,29
7	Pendapatan rata-rata (Rp) (3-6)	11.896.031,15

Sumber : Diolah dari data primer, 2016.

Biaya variabel terbesar dikeluarkan untuk pembayaran tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 5.053.750 sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan yaitu biaya herbisida dan insektisida sebesar Rp. 305.972,22. Total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya rata-rata petani responden di Kecamatan Labuan sebesar Rp. 9.735.913,29/0,92 Ha/MT atau Rp. 10.582.514,45/Ha/MT.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja produksi, sehingga penerimaan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh selama satu musim tanam. Rata-rata penerimaan responden petani jagung hibrida di Kecamatan Labuan yaitu sebesar Rp. 21.631.944,44 /Ha/MT. Pendapatan rata-rata usahatani jagung petani responden di Kecamatan

Labuan Kabupaten Donggala sebesar Rp 11.896.031,15/0,92 Ha/MT atau Rp. 12.930.468,64/Ha/MT diperoleh dari pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan petani.

Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006), menyatakan bahwa alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (faktor internal) yang dimiliki. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Hal penting yang terlebih dahulu dilakukan dalam analisis SWOT adalah menentukan besarnya bobot pada setiap pernyataan. Besarnya bobot ditetapkan tingkat kepentingan masing-masing pernyataan dalam setiap variabel faktor penentu dalam lingkungan strategis yang ada, yaitu hal-hal yang dianggap mempengaruhi kinerja pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Tahun 2016

No	Faktor Internal	No	Faktor Eksternal
Kekuatan (Strength)		Peluang (Opportunity)	
1	Pengalaman berusaha tinggi	1	Kebijakan pemerintah
2	Potensi lahan tersedia	2	Aksesibilitas pasar
3	Kelompok tani (poktan) aktif	3	Permintaan pasar tinggi
4	Pendapatan usahatani relatif tinggi	4	Teknologi tepat guna tersedia
5	Ketersediaan benih	5	Media informasi tersedia
Kelemahan (weakness)		Ancaman (Threats)	
1	Alsintan terbatas (kurang tersedia)	1	Distribusi pupuk lambat
2	Modal usahatani rendah	2	Serangan hama penyakit
3	Penanganan pascapanen belum maksimal	3	Perubahan debit air/irigasi
4	Diversifikasi produk olahan kecil	4	Motivasi/minat sebagai petani masih kurang

Sumber : Hasil FGD, 2016

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan *focus group discussion* dapat diidentifikasi beberapa faktor lingkungan internal maupun eksternal yang dianggap paling berpengaruh dalam pencapaian tujuan pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan. Adapun identifikasi faktor strategis dalam upaya pengembangan usahatani jagung hibrida dapat dijelaskan pada tabel 5.

Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFAS). Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh masing-masing faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) yang dinilai berpengaruh terhadap pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, selanjutnya dievaluasi sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Hasil analisis Internal Faktor *Analysis Summary* (IFAS) pada Tabel 6 diketahui bahwa faktor kekuatan (*Strengths*) mempunyai nilai sebesar 1,99 dan kelemahan (*Weaknesses*) mempunyai nilai sebesar 0,73. Berdasarkan penjumlahan nilai koefisien IFAS pada Tabel 6 ialah $2,72 > 2,0$ maka usahatani jagung hibrida dapat merespon perubahan faktor-faktor internal yang mempengaruhi

lingkungannya. Berdasarkan hasil persentase pada Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase kekuatan lebih besar berpengaruh ialah 73,16% terhadap pengembangan usahatani jagung hibrida, jika dibandingkan dengan persentase kelemahan sebesar 26,84%.

Evaluasi Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Berdasarkan hasil kuisisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) di lokasi penelitian, maka diperoleh masing-masing lima faktor lingkungan eksternal peluang dan ancaman yang disajikan pada Tabel 7.

Hasil analisis Eksternal Faktor *Analysis Summary* (EFAS) pada Tabel 7 diketahui bahwa faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai sebesar 1,61 dan ancaman (*Threats*) mempunyai nilai sebesar 1,03. Berdasarkan penjumlahan nilai koefisien EFAS pada Tabel 7 ialah $2,64 > 2,0$ maka usahatani jagung hibrida dapat merespon perubahan faktor-faktor internal yang mempengaruhi lingkungannya. Berdasarkan hasil persentase pada Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase peluang lebih besar berpengaruh ialah 60,98% terhadap pengembangan usahatani jagung hibrida, jika dibandingkan dengan persentase ancaman sebesar 39,02%.

Tabel 6. Evaluasi Faktor Strategi Internal (IFAS) Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2016

No	Lingkungan Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)	Ket %
A	Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Pengalaman berusahatani	0,10	2	0,20	
2	Potensi lahan	0,12	4	0,48	
3	Kelompok tani (Poktan)	0,09	3	0,27	
4	Pendapatan usahatani	0,13	4	0,52	
5	Ketersediaan benih	0,13	4	0,52	
	Jumlah A	0,57		1,99	73,16
B	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Alsintan	0,09	2	0,18	
2	Modal usahatani	0,13	2	0,26	
3	Penanganan pascapanen	0,08	3	0,16	
4	Diversifikasi produk olahan	0,13	1	0,13	
	Jumlah B	0,43		0,73	26,84
	Jumlah A + B	1,00		2,72	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 7. Analisis SWOT Matriks (EFAS) pada Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2016.

No	Lingkungan Eksternal	Bobot (A)	Ratin (B)	Skor (AxB)	Ket (%)
A	Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Kebijakan pemerintah	0,14	2	28	
2	Aksesibilitas pasar	0,14	3	42	
3	Permintaan pasar	0,14	3	42	
4	Teknologi	0,11	2	22	
5	Media informasi	0,09	3	27	
Jumlah A		0,62		1,61	60,98
B	Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Distribusi pupuk	0,11	3	33	
2	Hama dan penyakit	0,11	2	22	
3	Perubahan debit air/irigasi	0,08	2	16	
4	Minat/motivasi sebagai petani	0,08	3	32	
Jumlah B		0,38		1,03	39,02
Jumlah A + B		1,0		2,64	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016.

Tabel 8. Matriks IFAS dan EFAS Pengembangan Usahaani Jagung Hibrida Di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2016.

EFAS \ IFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi (SO) : $1,99 + 1,61 = 3,60$	Strategi (WO) : $0,73 + 1,61 = 2,34$
Threats (T)	Startegi (ST) : $1,03 + 1,99 = 3,02$	Strategi (WT) : $0,73 + 1,03 = 1,76$

Sumber : Hasil Analisis, 2016.

Hasil analisis IFAS dan EFAS dapat dilihat nilai skor pada masing-masing faktor baik internal maupun eksternal sebagai berikut :

- Faktor kekuatan (*Strengths*) : 1,99
- Faktor Kelemahan (*Weaknesses*) : 0,73
- Faktor Peluang (*Opportunities*) : 1,61
- Faktor Ancaman (*Threats*) : 1,03

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS tersebut, dapat disusun Matriks IFAS dan EFAS, dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat dilihat perolehan nilai skor pada Strategi SO

(*Strength-Opportunities*) 3,60, Strategi WO (*Weaknessess-Opportunities*) sebesar 2,34, Strategi WT (*Weaknessess-Threats*) sebesar 1,76, dan pada Strategi ST (*Strength-Threats*) sebesar 3,02. Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik *General Elektrik* untuk melihat posisi strategi pengembangan komoditi jagung hibrida di daerah penelitian yang berada pada posisi I dengan jumlah nilai 3,60 yang berada pada nilai faktor internal antara 4,0 dan 3,0 sebagai berikut :

		Total Skor Faktor Internal		
		4,0 Kuat	3,0 Rata-rata	Lemah 1,0
	Besar	I Pertumbuhan melalui Integrasi Vertikal	II Pertumbuhan melalui Integrasi Horizontal	III Penciutan melalui "turn around"
	3,0			
Total skor faktor eksternal	Rata-rata	IV Stabilitas	V Pertumbuhan melalui Integrasi Horizontal	VI Divestasi
	2,0		Stabilitas	
	Rendah	VII Pertumbuhan melalui Difersifikasi Konsentrik	VIII Pertumbuhan melalui Difersifikasi Konglomerat	IX Likuidasi
	1,0			

Gambar 1. Matrik General Electric

Sumber: Matrik General Electric (Rangkuti, 2009)

Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Teknik mendapatkan rumusan alternative strategi dan aktivitas yang dilakukan dalam pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala digambarkan dalam matriks SWOT.

Strategi S-O (Strength-Opportunities). Strategi S-O atau strategi keunggulan komparatif, dimaksudkan bagaimana cara menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Agar tujuan tersebut tercapai, dapat dilakukan dengan alternatif strategi yaitu :

- a. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian terbaru (S1,O1,O4, O5)
- b. Adanya kemitraan dengan industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar maupun pengadaan saprodi (S3, O1, O3)

- c. Peningkatan produksi melalui ekstensifikasi dan meningkatkan pengetahuan petani(S2, O3)

Prioritas Strategi yang direkomendasikan. Strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan adalah strategi agresif karena berada di kuadran 1 dengan nilai 3,60, oleh karena itu dapat disusun beberapa kebijakan untuk mendukung strategi tersebut dalam mengembangkan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala seperti berikut :

1. Strategi untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian terbaru, dilakukan dengan kegiatan, antara lain :
 - a. Melakukan penyuluhan tentang penerapan teknologi usahatani jagung hibrida pada semua petani yang tergabung dalam beberapa kelompok tani sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas.

Tabel 9. Diagram Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, Tahun 2016.

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
		1. Pengalaman berusahaatani 2. Potensi lahan 3. Kelompok tani (poktan) 4. Pendapatan 5. Ketersediaan benih
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
1. Kebijakan pemerintah 2. Aksesibilitas pasar 3. Potensi permintaan jagung 4. Teknologi 5. Media informasi	a. Meningkatkan produksi dengan menggunakan atau mengadopsi teknologi pertanian terbaru (S1,O1, O4, O5) b. Adanya kemitraan dengan industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar maupun pengadaan saprodi (S3, O1, O3) c. Peningkatan produksi melalui ekstensifikasi dan meningkatkan pengetahuan petani(S2, O3, O5)	a. Mengupayakan bantuan pembiayaan usahatani dari pemerintah (W1,O1) b. Memaksimalkan sarana dan prasarana produksi usahatani (W1,O1, O3,O5) c. Perbaiki teknologi budidaya dan pascapanen (W3,O1,O4, O5)
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
1. Distribusi pupuk 2. Serangan hama penyakit 3. Perubahan debit air/irigasi 4. Minat/motivasi sebagai petani	a. Meningkatkan peran poktan sebagai unit usaha saprodi dan melibatkan tenaga kerja muda (S3,T1, T4) b. Meningkatkan produksi dengan penggunaan pupuk organik (S3, T1) c. Meningkatkan peran penyuluh dalam menangani ketersediaan air dan masalah hama penyakit. (S3, T2,T3)	a. Memaksimalkan pengadaan pupuk, pengendalian hama penyakit dan ancaman cuaca (W1, T2, T3) b. Menambah modal yang dimiliki untuk pengadaan pupuk dan pestisida dalam penanganan pasca panen yang tepat (W3, T2, T3) c. Penambahan penyuluh pertanian untuk mendampingi masing-masing poktan (W1,W2, T2,T3)

Sumber: Hasil analisis SWOT, 2016

- b. Pelatihan atau sekolah lapang untuk pengendalian hama dan penyakit, sehingga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada petani, bahwa dalam usahatani jagung hibrida, pencegahan meluasnya serangan HPT sebaiknya dilakukan melalui penerapan teknik budidaya yang baik sehingga dapat terhindar dari serangan hama dan penyakit tanaman.
- c. Melakukan pelatihan penanganan pasca panen jagung.
- d. Pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk organik, sehingga petani tidak perlu bergantung pada pupuk kimia.
2. Melakukan kerjasama atau kemitraan dengan industri atau pemerintah untuk memperoleh pasar maupun pengadaan saprodi, dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Membantu menjembatani petani jagung hibrida dengan pihak industri/investor. Dalam usahatani jagung hibrida, peran pelayanan utama yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain mutlak diperlukan. Pelayanan yang dapat menunjang keberhasilan usaha seperti kemudahan untuk mendapatkan bantuan modal usaha, teknologi, penyuluhan maupun peraturan dari pemerintah daerah/pusat yang mendukung kinerja usaha bisnis dari budi daya jagung tentu sangat diperlukan. Dalam upaya meningkatkan pengembangan usahatani jagung, pelayanan kelembagaan terhadap petani sangat diutamakan. Pihak perbankan diharapkan dapat memberikan bantuan berupa modal usaha dengan bunga rendah dan tanpa anggunan serta mempermudah pelayanan peminjaman yang dapat dijangkau oleh kelompok tani sehingga kelompok tersebut dapat mengembangkan usahanya.
- b. Memberikan bantuan peralatan dan sarana prasana produksi (Saprodi) seperti bantuan benih unggul, pemberian pupuk bersubsidi, pembangunan jaringan irigasi, pembangunan jalan usahatani, pembangunan alat pasca panen dan pergudangan dan lainnya.
- c. Membangun jaringan pemasaran dengan menjalin kerjasama pemasaran dengan pasar nasional dan internasional dengan industri. Poktan harus memiliki akses pasar yang jelas, berkesinambungan dengan lembaga pemasaran nasional untuk menjamin pemasaran produk unggulannya. Poktan yang kawasannya satu desa, yang memiliki produk unggulan sama, harus digabungkan menjadi satu kelembagaan asosiasi. Besarnya asosiasi dapat berada dalam satu wilayah administrasi setingkat kabupaten/kota, sehingga mempermudah pemerintah dalam mengurus termasuk

- memberikan fasilitasi dan regulasi. Perencanaan produksi dan waktu panen antar daerah dapat mengatur volume produk yang mengalir kepasar sehingga harga dipasar tetap stabil. Harga yang stabil akan memberikan kenyamanan bagi petani produsen, pelaku perdagangan dan konsumen.
3. Peningkatan produksi secara ekstensifikasi, dilakukan melalui program perluasan areal tanam usahatani jagung hibrida, baik pada lahan yang pernah diolah (lahan tidur) maupun lahan bukaan baru.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala adalah rata-rata sebesar Rp.11.896.031,15 /0,92/Ha/MT atau Rp. 12.930.468,64/Ha/MT. Usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala dapat diusahakan sampai 3 kali dalam setahun.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Labuan adalah strategi SO, yaitu strategi keunggulan komparatif dimaksudkan bagaimana cara menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Rekomendasi

1. Melakukan penyuluhan tentang penerapan teknologi usahatani jagung hibrida.
2. Melakukan pelatihan atau sekolah lapang untuk pengendalian hama dan penyakit.
3. Melakukan pelatihan penanganan pasca panen jagung.
4. Menfasilitasi untuk mendapatkan modal usaha bagi petani.
5. Memberikan bantuan berupa sarana produksi kepada petani.
6. Membangun jaringan pemasaran dalam hal kerjasama dengan pasar nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Donggala. 2015. *Kecamatan Labuan Dalam Angka*. Banawa.
- Budi Tangenjaya, Yusmichad Yusdja dan Nyak Ilham, 2002. *Analisis Ekonomi Permintaan Jagung Untuk Pakan Ternak*. Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Kurniati D, 2012. *Analisis Risiko Produksi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya pada Usahatani Jagung (Zea Mays L.) di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 1 (3) : 60 – 68.
- Saaty, 1983. *The Analytic Hierarchy Process; Planning, Priority, Setting, Resource Allocation*. University of Pittsburgh
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Rangkuti, F, 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* . Gramedia. Jakarta.
- Rangkuti, F, 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* . Gramedia. Jakarta.